

IMPLEMENTASI ASSESMENT PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI

Syari'ati Masyithoh

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

svariatimasyithoh@gmail.com

Abstrak

Pendidikan anak usia dini memiliki prinsip dalam pembelajaran yaitu bermain sambil belajar. PAUD memiliki kekhususan dalam proses asesmen. Proses asesmen merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Asesmen bersifat menyeluruh (holistik) yang mencakup semua aspek perkembangan anak usia dini. Agar tujuan asesmen dapat tercapai, hendaknya pendidik memiliki pengetahuan tentang berbagai teknik penilaian. Teknik asesmen di PAUD antara lain observasi, unjuk kerja, hasil kerja, dan anecdote. Asesmen pada anak usia dini mencakup semua aspek perkembangan yang disesuaikan dengan tujuan, proses pembelajaran, serta pengalaman belajar anak.

Asesmen dapat dijadikan sebagai alat untuk mendeteksi sejak dini ketika ada anak yang mengalami permasalahan dalam perkembangan, sehingga akan memperoleh penanganan sejak dini. Permasalahan perkembangan kognitif anak usia dini seperti gangguan persepsi, kerusakan otak, fungsi minimal otak, disleksia, dan aphasia. Implementasi asesmen khususnya pada perkembangan kognitif tidak untuk mengukur tingkat prestasi anak, melainkan untuk melihat tingkat kemampuan, kinerja, dan penampilan yang telah dilakukan secara otentik dan kontinyuitas.

Kata kunci: asesmen, kognitif, anak usia dini.

Abstract

Early childhood education has a principle in learning that is playing while learning. PAUD is specialized in the assessment process. The assessment process is an integral part of the learning process. Assessment is comprehensive (holistic) that covers all aspects of early childhood development. In order for the assessment objectives to be achieved, educators should have knowledge of various assessment techniques. Assessment techniques in PAUD include observation, performance, work results, and anecdote. Assessment of early childhood includes all aspects of development that are tailored to the goals, learning process, and children's learning experience.

Assessment can be used as a tool to detect early when there are children who experience problems in development, so that they will get an early handler. Problems with early childhood cognitive development such as perceptual disorders, brain damage, minimal brain function, dyslexia, and aphasia. The implementation of assessments specifically on cognitive development is not to measure the level of achievement of children, but to see the level of ability, performance, and appearance that has been done authentically and continuity.

Keywords: *assessment, cognitive, early childhood.*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan dan pertumbuhan fisik, psikis, dan kognitif anak usia dini terstimulasi melalui aktivitas bermain. Mengembangkan kognitif dapat diamati dengan aktifitas memilih dan memilah bentuk, jenis, ukuran, angka, dan huruf.¹ Saat ini masih ada Pendidikan Anak Usia Dini dalam mengembangkan aspek kognitif masih konvensional, misalnya mengajarkan anak membaca dengan cara didekte dan tidak sesuai dengan kebutuhan anak. Kegiatan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) perlu dikenalkan untuk anak usia dini. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan benda-benda konkret. Kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, kemudian dilanjutkan dengan proses asesmen.

Asesmen merupakan proses pengukuran terhadap hasil dari kegiatan belajar anak. Asesmen kegiatan belajar pada anak usia dini menggunakan pendekatan penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan penilaian proses dan hasil belajar, untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan fakta yang sesungguhnya. Penilaian dilakukan secara sistematis, terukur, berkelanjutan, dan menyeluruh yang mencakup pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai anak selama kurun waktu tertentu.²

Selain memfasilitasi anak, guru juga melakukan pengamatan. Guru mengamati hal-hal apa saja yang anak tahu, apa saja yang anak bisa, dan apa saja yang menjadi kebiasaan anak. Harapannya, setelah guru mengetahui ketiga hal tersebut, guru dapat merancang program pengembangan pembelajaran sesuai dengan minat, kekuatan, dan kebutuhan anak. Program pengembangan pembelajaran yang disusun dan direncanakan sesuai dengan prinsip-prinsip perkembangan anak, akan menstimulasi potensi anak khususnya pada perkembangan kognitif. Anak semakin tahu, semakin bisa, dan semakin memiliki kebiasaan yang baik. Capaian perkembangan anak usia dini diukur berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD.

Proses asesmen pada anak usia dini perlu memperhatikan prinsip-prinsipnya antara lain mendidik, berkesinambungan, objektif, akuntabel, transparan, sistematis, menyeluruh, dan bermakna.³ Skala pencapaian yang digunakan yaitu BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan BSB (Berkembang Sangat Baik).

Permasalahan menurut IDEA, dikatakan anak mengalami masalah perkembangan kognitif adalah anak yang mengalami gangguan di satu atau lebih proses dasar psikologi, termasuk memahami dan

¹ Harun Rasyid, *Mansyur*, Suratno, *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009), hlm. 168.

² Enah Suminah, dkk, *Pedoman Penilaian Pembelajaran Pendidikan Anak*

Usia Dini (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015), hlm. 1.

³ Enah Suminah, dkk, *Pedoman Penilaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015), hlm 10.

menggunakan bahasa (verbal dan tulisan) yang berdampak pada kemampuan mendengar, berfikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja dan kalkulasi matematika. Gangguan persepsi, kerusakan otak, fungsi minimal otak, disleksia, dan aphasia termasuk permasalahan dalam perkembangan kognitif.⁴

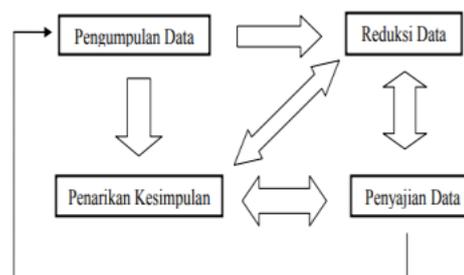
Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas tentang implementasi asesmen perkembangan kognitif anak usia dini berkebutuhan khusus, melalui teknik penilaian dan instrumen yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai Asesmen Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini berlokasi di TK Kemala Bhayangkari 82 Kota Magelang. Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan jenis deskriptif kualitatif. Sumber data primer diperoleh dengan cara menggali informasi langsung melalui responden dengan menggunakan teknik wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Sumber data primer dari penelitian ini merupakan hasil wawancara dari guru kelas dan siswa. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu dokumen penilaian anak. Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif. Model ini menggambarkan keadaan

dan fenomena yang diperoleh dalam bentuk kata-kata untuk diperoleh sebuah kesimpulan. Proses ini dilakukan menggunakan model analisis interaktif seperti yang diungkapkan Miles dan Huberman, yaitu proses analisis yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan empat tahap, yaitu: tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁵ (Huberman, 1992:15). Keempat tahapan menurut model interaktif dari Miles dan Huberman dapat dijelaskan dengan menggunakan skema sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Teknik Analisis Data Model Miles dan Huberman

C. HASIL DAN PEMBAHASAN Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget

Pandangan konstruktivis dimotori oleh dua orang ahli psikologi yaitu Jean Piaget dan Lev Vigotsky. Pada dasarnya paham konstruktivis mempunyai asumsi bahwa anak adalah pembangun pengetahuan yang aktif. Anak mengkonstruksi/membangun pengetahuannya berdasarkan pengalamannya. Pengetahuan tersebut diperoleh anak dengan cara membangunnya sendiri secara aktif

⁴ Nita, *Anak Dengan Masalah Perkembangan Kognitif*, diakses dari <http://www.scribd.com/doc/178867281/Anak-Dengan-Masalah-Perkembangan-Kognitif>, pada tanggal 14 Maret Pukul 14.25.

⁵ Miles, B. Mathew dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, (Jakarta: UIP, 1992)

melalui interaksi yang dilakukannya dengan lingkungan. Menurut paham ini anak bukanlah individu yang bersifat pasif, yang hanya menerima pengetahuannya dari orang lain. Anak adalah makhluk belajar yang aktif yang dapat mengkreasi/mencipta dan membangun pengetahuannya sendiri. Para ahli konstruktif meyakini bahwa pembelajaran terjadi saat anak memahami dunia disekeliling kita mereka. Pembelajaran menjadi proses interaktif yang melibatkan teman sebaya, orang dewasa dan lingkungan. Anak membangun pemahaman mereka sendiri terhadap dunia. Mereka memahami apa yang terjadi di sekeliling mereka dengan mensintesa pengalaman-pengalaman baru dengan apa yang telah mereka pahami sebelumnya. Piaget menekankan pada pentingnya aktivitas bermain sebagai sarana untuk pendidikan anak, terutama yang berkaitan dengan pengembangan kapasitas berfikir.

Menurut Piaget ada tiga proses yang untuk membangun pengetahuan antara lain: ⁶

- a. **Asimilasi**, yaitu proses aktif untuk menggunakan skema dalam merespons lingkungan. Proses asimilasi adalah proses penyatuan informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak anak.
- b. **Akomodasi**, yaitu proses penyesuaian skema yang cocok dengan lingkungan yang direspons atau penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru.

- c. **Equilibrium**, yaitu proses penyeimbangan skema yang digunakan dengan lingkungan yang direspons sebagai hasil akomodasi atau penyesuaian asimilasi dengan akomodasi.

Perkembangan kognitif pada hakekatnya merupakan proses mental untuk mengidentifikasi, mengingat, menghubungkan (korelasi dan asosiasi), membilang, menjelaskan, mengklasifikasi, menganalisis, mensintesis, serta mengaplikasikan sesuatu. Perkembangan kognitif dapat juga dimaknai sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan karya yang dihargai dalam suatu budaya.

Piaget membagi tahapan kognitif anak pada 4 tahapan yaitu:⁷

- a. Tahap sensori motor
- b. Tahap pra operasional konkret
- c. Tahap operasional kongkret
- d. Tahap operasional formal

Untuk anak usia 2-7 tahun digolongkan pada tahap pra operasional kongkret. Adapun ciri-ciri tahapan pra operasional kongkret adalah sebagai berikut:

- a. Anak telah mampu menunjukkan pengetahuannya melalui organisasi dan koordinasi gerakan dan tindakan fisik.
- b. Anak telah mampu menyimpulkan eksistensi sebuah atau kejadian meskipun benda atau kejadian tersebut di luar pandangan, pendengaran, atau jangkauannya.
- c. Anak telah memahami bahwa perubahan pada suatu faktor

⁶ -, *Pedoman Pembelajaran Pengembangan Kognitif Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan TK dan SD, 2010), hlm. 10.

⁷ -, *Pedoman Pembelajaran Pengembangan Kognitif Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan TK dan SD, 2010), hlm. 11.

dipengaruhi perubahan pada faktor lain, meskipun masih bersifat fisikal. Contoh, zat cair yang dimasukkan dari satu gelas ke gelas lain yang bentuknya berbeda akan mengubah bentuk zat cair tersebut. Akan tetapi, volume air yang sana dituangkan pada wadah yang lebih besar dipandang anak berubah volumenya karena pandangannya masih bersifat fisikal.

d. Anak telah mampu perfikir intuitif yaitu berfikir berdasarkan ilham.

Teknik penilaian yang digunakan dalam asesmen perkembangan kognitif di TK Kemala Bhayangkari 82 Kota Magelang mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang telah diturunkan ke dalam Kompetensi Dasar dan Indikator:⁸

⁸ Permendikbud No. 146 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, hlm. 11-36.

Usia	KD dan Indikator	Teknik Penilaian	Skala Pencapaian Perkembangan			
			BB	MB	BSH	BSB
4-5 tahun	2.2 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu					
	1. Terbiasa menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik (seperti: apa yang terjadi ketika air ditumpahkan)	Unjuk kerja				
	2. Terbiasa aktif bertanya	Observasi				
	3. Terbiasa mencoba atau melakukan sesuatu untuk mendapatkan jawaban	Unjuk kerja				
	2.3 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif					
	1. Kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan di luar kebiasaan atau cara yang tidak biasa)	Observasi				
	2. Menunjukkan inisiatif dalam memilih permainan (seperti: "ayo kita bermain pura-pura seperti burung")	Observasi				
	3. Senang menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam situasi atau sesuatu yang baru	Unjuk kerja				
	3.5 Mengetahui dan mampu cara memecahkan masalah sehari-hari dan berperilaku kreatif					
	4.5 Menyelesaikan masalah sehari-hari secara kreatif					
	1. Mampu memecahkan sendiri masalah sederhana yang dihadapi	Observasi				
	2. Menyelesaikan tugas meskipun menghadapi kesulitan	Observasi				
	3. Menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan	Observasi				
	4. Menyesuaikan diri dengan cuaca dan kondisi alam	Observasi				
	3.6 Mengenal benda-benda disekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya)					
	4.6 Menyampaikan tentang apa dan bagaimana benda-benda disekitar yang dikenalnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya) melalui berbagai hasil karya					
	1. Mengenal benda dengan mengelompokkan berbagai benda di lingkungannya berdasarkan ukuran, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya	Unjuk kerja				
	2. Mengenal benda dengan menghubungkan satu benda dengan benda yang lain	Unjuk kerja				
	3. Menghubungkan atau menjodohkan nama benda dengan tulisan sederhana melalui berbagai aktivitas	Unjuk kerja				
	4. Mengenal konsep besar-kecil, banyak-sedikit, panjang-pendek, berat-ringan, tinggi-rendah dengan mengukur menggunakan alat ukur tidak baku	Unjuk kerja				
	5. Membuat pola AB-AB, ABC-ABC	Unjuk kerja				
6. Mampu mengurutkan lima seriasi atau lebih berdasarkan warna, bentuk, ukuran, atau jumlah.	Unjuk kerja					
7. Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran: "lebih dari"; "kurang dari"; dan "paling/ ter"	Observasi					
8. Mengklasifikasikan benda berdasarkan 3 variabel warna, bentuk, dan ukuran	Unjuk kerja					
9. Menyebutkan lambang bilangan 1-10	Unjuk kerja					
10. Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung	Unjuk kerja					
11. Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan	Unjuk kerja					

Keterangan:

BB : Belum Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

MB : Mulai Berkembang

BSB : Berkembang Sangat Baik

Instrumen Penilaian Unjuk Kerja

	Kegiatan	KD dan Indikator	SKOR
	<p>Saat kegiatan mengurutkan pola dengan manik-manik dengan pola warna biru-hijau, biru-hijau, dst. Alkha mengalami kesulitan sehingga masih dibantu guru. Alkha masih belum tepat dalam mengambil manik-manik warna hijau. Ketika harusnya</p>	<p>3.6-4.6 1. Membuat pola AB-AB 2. Menyebutkan lambang bilangan 1-10</p>	<p>2 (MB) 3 (BSH)</p>
<p>mengambil warna hijau ia mengambil warna kuning. Ketika dibantu guru untuk dibetulkan dua pola lancar tetapi berikutnya kembali lagi ketika warna hijau ia mengambil warna kuning. Ia mampu menyebutkan pola biru-hijau, biru-hijau, dst. Ia dapat menghitung 1-10 dengan lancar.</p>			

Tabel 1. Dokumen Penilaian

Permasalahan yang ditemukan

Ada seorang anak di TK Kemala Bhayangkari 82 Kota Magelang yang kesulitan dalam perkembangan kognitif yaitu *Speed Delay*. Anak mengalami keterlambatan dalam berbicara, namun ia juga mengalami permasalahan dalam perkembangan kognitif. Ia kesulitan dalam mengenal warna. Dia sering benar ketika menyebutkan warna merah. Tetapi ketika ditunjukkan benda lain dengan warna yang berbeda ia selalu menyebutkan warna “biru”. Ia juga masih kesulitan dalam mengurutkan angka 1-10.

Solusi yang ditawarkan :

Untuk pendidik

1. Kegiatan pembelajaran tidak disamakan dengan teman yang lain.
2. Lebih memfasilitasi media pembelajaran untuk menstimulasi perkembangan indra anak.
3. Proses asesmen atau ketercapaian KD dan Indikator tidak disamakan dengan anak lain yang normal.

Untuk orang tua

1. Anak sering diajak berkomunikasi aktif
2. Berkonsultasi ke ahli untuk terapi wicara

Permasalahan Perkembangan Kognitif lainnya:

Disleksia⁹

Anak penderita disleksia pada umumnya mengalami kesulitan saat mereka belajar membaca, menulis, atau mengeja kata-kata. Meskipun anak-anak penderita disleksia memiliki tingkat intelegensi di atas rata-rata, mereka sulit memahami pelajaran yang disampaikan secara visual maupun melalui suara.

Otak anak yang mengidap kondisi ini tidak mampu menerjemahkan gambar atau suara yang dilihat oleh mata

atau yang didengar oleh telinga. Mata penderita disfungsi otak ini bisa melihat kata-kata yang tertulis dalam buku, namun otak tidak mampu menerjemahkan apa yang mereka lihat.

Penyebab disleksia.

Ada dua jenis disleksia, yaitu primer dan berkembang. Jenis primer terjadi akibat tidak berfungsinya cerebrum (bagian otak yang mengatur aktivitas berpikir dan bergerak) yang terjadi akibat faktor genetik dan keturunan. Sedangkan jenis berkembang dialami ketika anak masih berada dalam kandungan. Pengidap disleksia berkembang dapat membaca namun tidak lancar dan mengalami kesulitan dalam mengeja kata-kata.

Tanda-tanda penderita disleksia.

Tanda-tanda seorang anak yang menderita disleksia yakni ia akan berulang kali terbalik menuliskan angka atau huruf sampai umur lebih dari delapan tahun, tidak mampu mengikuti urutan atau pola, tidak mampu mengingat apa yang pernah didengar dan dilihat termasuk hal-hal yang disukainya, seperti film atau cerita, mengerjakan PR dengan tidak rapi, enggan mengerjakan tugas sekolah, serta mengalami kesulitan saat menyalin dari buku atau papan tulis.

Cara mengatasi penderita disleksia.

Disleksia tidak bisa disembuhkan, namun ada beberapa metode yang dapat diterapkan agar si penderita dapat menjalani kehidupan dengan normal. Pihak sekolah dapat dilibatkan untuk menangani anak penderita disleksia, agar mereka tetap dapat memperoleh pengetahuan, meski memiliki keterbatasan. Anak penderita disleksia biasanya akan merasa tertekan dan kesepian, karena merasa minder dengan ketidakmampuannya dalam hal membaca. Anak disleksia membutuhkan motivasi agar tetap memiliki rasa bangga terhadap dirinya sendiri dan tidak

⁹ -, *Anak kesulitan membaca = disleksia? Ini yang harus Parents lakukan untuk membantunya*, diakses dari <https://id.theasianparent.com/ketahui-tentang-disleksia>, pada tanggal 19 Mei 2019, Pukul 14.25 WIB.

menyerah dengan keterbatasan yang dialaminya.¹⁰

D. SIMPULAN

Proses asesmen pada anak usia dini khususnya di TK Kemala Bhayangkari 82 Kota Magelang dengan memerhatikan prinsip-prinsipnya maka akan membantu anak mencapai tahap perkembangan sesuai dengan usianya. Dengan asesmen dan teknik penilaian yang tepat maka akan membantu pendidik untuk mempersiapkan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak serta dapat dilaporkan perkembangan anak kepada orang tua. Asesmen dapat dijadikan alat untuk mendeteksi sejak dini ketika ada anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan sehingga akan memperoleh penanganan sejak dini. Salah satu permasalahan atau keterlambatan perkembangan kognitif pada anak usia dini ialah disleksia. Anak penderita disleksia pada umumnya mengalami kesulitan saat mereka belajar membaca, menulis, atau mengeja kata-kata.

DAFTAR RUJUKAN

-, *Anak kesulitan membaca = disleksia? Ini yang harus Parents lakukan untuk membantunya*, diakses dari <https://id.theasianparent.com/ketahui-tentang-disleksia>, pada tanggal 19 Mei 2019, Pukul 14.25 WIB.

- . 2010. *Pedoman Pembelajaran Pengembangan Kognitif Taman Kanak-Kanak* Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan TK dan SD.
- Enah Suminah, dkk. 2015. *Pedoman Penilaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Nita, *Anak Dengan Masalah Perkembangan Kognitif*, diakses dari <http://www.scribd.com/doc/178867281/Anak-Dengan-Masalah-Perkembangan-Kognitif>, pada tanggal 14 Maret Pukul 14.25.
- Permendikbud No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Rasyid Harun, dkk. 2009. *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

¹⁰ *Ibid.*